

Strategi Pemulihan Ekowisata Pelancu di Desa Ulak Pandan Pasca Pandemi COVID-19

Pelancu Ecotourism Recovery Strategy in Ulak Pandan Village After the COVID-19 Pandemic

Sasua Hustati Syachroni^{1)*}, Asvic Helida¹⁾, Imam Mahni¹⁾

¹⁾Prodi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palembang

*Penulis korespondensi: hustatiasua@gmail.com

Received Juni 2024, Accepted Juli 2024

ABSTRAK

Kondisi pandemi yang diakibatkan oleh Covid-19 menyebabkan penurunan yang cukup drastis pada sektor pariwisata di Indonesia, padahal sektor pariwisata berkontribusi sebagai sumber pendapatan negara. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan potensi pada ekowisata Pelancu dengan melakukan strategi pengembangan ekowisata Pelancu Pasca Pandemi Covid-19. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ulak Pandan Kecamatan Merapi Barat Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan pada bulan September sampai dengan November 2022. Metode penelitian dengan metode kualitatif menggunakan analisis deskriptif, dalam pengumpulan sampel dihasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata atau lisan dari beberapa sumber yaitu pemerintah desa meliputi Kepala Desa dan BPD (Badan Permusyawaratan Desa), pengelola wisata, dan masyarakat sekitar serta wisatawan Wisata Pelancu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi Wisata Pelancu pasca pandemi Covid-19 yaitu terawat, sejuk dan indah. Penataan kawasan Wisata Pelancu tetap terjaga terutama kebersihan lingkungan sekitar yang merupakan tanggung jawab pihak pengelola objek Wisata Pelancu. Beberapa kekurangan yang ditemukan pasca pandemi covid yaitu pihak pengelola kurang memperhatikan sarana prasarana di Wisata Pelancu. Strategi Pemulihan ekowisata Pelancu di Desa Ulak Pandan yang akan dilakukan pengelola yaitu dengan menambahkan beberapa sarana seperti penambahan alat bermain taman anak-anak dan prasarananya seperti pondok makan keluarga, wahana tempat berfoto untuk menarik minat wisatawan yang datang ke Wisata Pelancu seperti sebelum Pandemi Covid-19 terjadi. Kemudian dengan mempromosikan ke sosial media salah satunya instagram, facebook, dan lain-lain. Dengan cara memperbarui postingan di website Wisata Pelancu maupun sosial media.

Kata kunci: ekowisata; pelancu; pandemi; covid-19

ABSTRACT

The pandemic conditions caused by Covid-19 have caused a quite drastic decline in the tourism sector in Indonesia, even though the tourism sector contributes as a source of income for the country. This research aims to increase the potential of Pelancu ecotourism by implementing a strategy to develop Pelancu ecotourism after the Covid-19 pandemic. This research was carried out in Ulak Pandan Village, West Merapi District, Lahat Regency, South Sumatra Province from September to November 2022. The research method used qualitative methods. Descriptive analysis, in collecting samples, descriptive data is produced in the form of words or verbally from several sources, namely the village government including the Village Head and BPD (Village Consultative Body), tourism managers, and the surrounding community as well as Pelancu Tourism tourists. The research results show that the condition of Pelancu Tourism after the Covid-19 pandemic is well maintained, cool and beautiful. The arrangement of the Pelancu Tourism area is maintained, especially the cleanliness of the surrounding environment, which is the responsibility of the Pelancu Tourism object management. Some of the shortcomings found after the Covid pandemic were that the management did not pay enough attention to the infrastructure at Pelancu Tourism. The strategy for restoring Pelancu ecotourism in Ulak Pandan Village that the management will carry out is by adding several facilities such as the addition of children's park play equipment and infrastructure such as family food huts, photo-taking rides to attract the interest of tourists who come to Pelancu Tourism like before the Covid-19 pandemic. happen. Then by promoting it on social media, including Instagram, Facebook, etc. By updating posts on the Pelancu Tourism website and social media.

Keywords: ecotourism; pelancu; pandemic; covid-19

PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan suatu bentuk aktivitas alam yang memberikan wawasan lingkungan (Prasetyo *et al.*, 2019). Indonesia dikenal sebagai negara *megabiodiversity* memiliki potensi keanekaragaman hayati yang besar, sehingga berpeluang dalam mengembangkan wisata yang ada untuk pengembangan wisata (Fandeli, 2000). Menurut (Pyanjung, 2018) ketertarikan wisatawan mancanegara untuk berkunjung dipengaruhi oleh potensi pesona alam yang dimiliki oleh suatu negara.

Perubahan paradigma wisatawan dalam memilih objek- objek wisata dari wisata konvensional beralih ke wisata alternatif yang ramah lingkungan dan peka terhadap kearifan budaya lokal semakin menuntut para pebisnis pariwisata untuk menyediakan keinginan wisatawan tersebut.

Menurut (Direktorat P2PTM, 2020), Kondisi Covid-19 yang terjadi semenjak tahun 2019 memberikan dampak perubahan yang cukup besar bagi kehidupan masyarakat, pemerintah telah melakukan berbagai kebijakan untuk mengatasinya seperti *lockdown*, melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), dan juga melakukan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM).

Di tengah musim pencekluk, akibat penyebaran Covid-19 telah membuat Indonesia mengalami keterpurukan, khususnya pada sektor pariwisata. suatu jenis konsep wisata yang memberi jaminan bagi terciptanya kesejahteraan yaitu ekowisata. Peluang tersebut selayaknya dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk menarik wisatawan mengunjungi objek berbasis alam dan budaya penduduk lokal dengan memperbaiki sarana prasarana wisata bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat yang terlibat pada ekowisata tersebut.

Kondisi pandemi yang diakibatkan oleh Covid-19 menyebabkan penurunan yang cukup drastis pada sektor pariwisata di Indonesia, padahal sektor pariwisata berkontribusi sebagai sumber devisa. Menurut (Elistia, 2020), dampak negatif yang diakibatkan Covid-19 tidak terbandung oleh berbagai strategi yang dilakukan oleh pemerintah

Pelancu merupakan objek ekowisata yang ada di Desa Ulak Pandan, Kecamatan Merapi Barat, Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan, Salah satu objek ekowisata tersebut adalah Pelancu, terletak di Desa Ulak Pandan Kecamatan Merapi Barat Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan. Objek wisata ini dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun dari daerah lain, wisata ini dibuka pada bulan Oktober tahun 2017. Pengelolaan pelancu berawal dari lahan pemuangan sampah, pemuda desa beserta dengan warga lainnya bekerja bersama-sama untuk menjadikan tempat ini sebagai destinasi wisata kreatif. Berada di tepian sungai Lematang dengan latar belakang bukit Serelo menjadikan tempat ini cocok sebagai tempat rekreasi keluarga (Risyalata, 2021). Kondisi Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak terhadap ekowisata Pelancu, hal ini terlihat dari

lumpuhnya seluruh aktivitas kepariwisataan di Desa Ulak Pandan karena ditutupnya ekowisata Pelancu sebanyak dua kali yaitu pada bulan April sampai Juli 2020 dan bulan Juni sampai Agustus 2021. Kondisi ini berpengaruh besar bagi masyarakat sekitar lokasi ekowisata Pelancu dan pelaku atau stakeholder pariwisata akibat rendahnya kunjungan wisatawan pada ekowisata Pelancu di Desa Ulak Pandan (Badan Pusat Statistik, 2020).

Dengan tutupnya wisata ini apakah berdampak pada perawatan tempat yang terbengkalai, jalur akses kesana, sehingga peneliti perlu menyampaikan hasil observasi awal yang dilihat pada saat pandemi covid-19. Dengan demikian strategi apa saja yang perlu dilakukan sektor wisata ini untuk melakukan pemulihan tersebut. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan penelitian untuk meningkatkan potensi pada ekowisata Pelancu dengan melakukan strategi pengembangan ekowisata Pelancu Pasca Pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan pada bulan September hingga November 2022 pada Kawasan ekowisata Pelancu Desa Ulak Pandan, Kecamatan Merapi Barat, Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan (Gambar 1).



Gambar 1. Wisata Pelancu

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Prosedur penelitian yang dilakukan yaitu menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata atau lisan dari pemerintah desa yaitu Kepala Desa dan BPD (Badan Permusyawaratan Desa), pengelola wisata, masyarakat sekitar dan wisatawan Wisata Pelancu. Dalam penelitian ini peneliti berusaha mengembangkan konsep dan menghimpun fakta dengan cermat tanpa melakukan hipotesa, akan tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Populasi dan Sampel

Menurut (Sugiyono, 2011), bahwa jumlah pengambilan sampel dalam suatu penelitian paling

sedikit 30 sampel dalam penelitian ini jumlah sampel sebanyak 32 sampel berdasarkan keefektifan dari pengambilan sampel dan jenis pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini, terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sampel Penelitian

Informan	Jumlah	Keterangan
Pemerintah Desa	2	Kepala Desa Dan BPD
Pengelola	4	Pengelola Wisata Pelancu
Masyarakat Sekitar	10	Pedagang
Wisatawan	16	Wisatawan/ Pengunjung
Jumlah	32	

Jenis dan Metode Pengumpulan Data Data Primer

Sumber data primer dapat memperoleh data melalui pengamatan langsung di lapangan dan penggalian data dari sumber asli bisa melalui kuesioner dan wawancara pada responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini

Wawancara dilakukan pada narasumber dari instansi terkait seperti Kepala Desa dan BPD (Badan Permusyawaratan Desa), pengelola wisata, masyarakat sekitar dan wisatawan Wisata Pelancu. dalam wawancara, diperlukan narasumber maka untuk menentukan informan tersebut dilakukan secara sengaja (purposive sampling) dengan mengambil narasumber yang mempunyai informan kunci (key informan) untuk memberikan informasi yang memang akurat dan diperlukan oleh peneliti.

Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan dengan bantuan buku, jurnal, dan sumber-sumber yang relevan. Data sekunder berfungsi sebagai data tambahan dan penguatan bagi data penelitian.

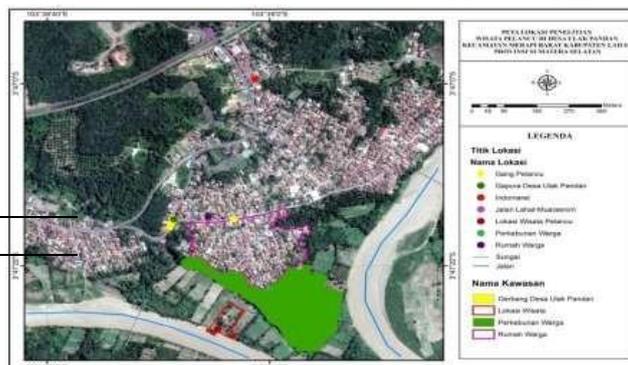
Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah Matrik SWOT dalam penelitian ini dilakukan untuk menentukan keadaan saat ini dan analisis potensi pengembangan ekowisata Pelancu di Desa Ulak Pandan Kecamatan Merapi Barat Provinsi Sumatera Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Lokasi

Lokasi penelitian terletak pada Kawasan Wisata Pelancu Desa Ulak Pandan Kecamatan Merapi Barat Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan, terlihat pada Gambar 2



Gambar 2. Peta Lokasi Wisata Pelancu
 Sumber: Pelancu, (2022)

Pelancu merupakan inovasi Desa yang dihasilkan dari kesepakatan dari berbagai pihak agar lokasi yang awalnya dimanfaatkan untuk pembuangan sampah. Pariwisata Pelancu sebagai wisata Pemandangan Alam dilakukan oleh Bupati Lahat, Ketua DPRD, Koramil, Polres dan seluruh Instansi terkait pada tanggal 10 Oktober 2017.

Strategi Pengembangan Wisata Pelancu

Berdasarkan identifikasi faktor internal kekuatan dan kelemahan wisata Pelancu yang terlihat pada Tabel 2, maka dapat disusun alternatif strategi pengembangan ekowisata Kawasan Wisata Pelancu melalui pendekatan SWOT

Tabel 2. Faktor internal kekuatan dan kelemahan

Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
Kawasan wisata Pelancu disukai semua kalangan usia	Kurangnya ketersediaan modal dalam mengembangkan wisata pelancu
Ketersediaan sarana dan prasarana yang baik dan beragam	Keterbatasan dalam sumber daya manusia
Sikap keterbukaan dan ramah tamah masyarakat sekitar wisata pelancu	Kurangnya minat para wisatawan datang ke wisata Pelancu pasca pandemic Covid-19
Aksesibilitas dan kondisi wisata yang aman dan nyaman	

Strategi SO (*Strengths–Opportunities*)

Strategi yang dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang yang dapat menjadi kekuatan dari Wisata Pelancu sehingga berpotensi. Ininterlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kekuatan dari peluang

Peluang	Kekuatan Peluang (SO)
Besarnya minat wisatawan dalam maupun luar kota.	Pengembangan hasil dalam pemanfaatan sumberdaya alam
Dalam mengembangkan wisata Pelancu banyak peluang investasi	Meningkatkan kerjasama dengan masyarakat sekitar kawasan Wisata Pelancu, guna membangun bersama kawasan Wisata Pelancu menjadi lebih baik
Memiliki peluang menjadi wisata tingkat nasional	Pemberian kemudahan bagi investor agar berminat menanamkan modalnya pada daerah kawasan Wisata Pelancu.
Pemandangan Alam Bukit Serelo menjadi salah satu icon besar bagi Kabupaten Lahat	

Berdasarkan Tabel 3, strategi yang dapat dilakukan yaitu :

- Memanfaatkan Sungai Lematang berdasarkan ciri khas yang dimiliki berupa pemandangan bentang alam. Menurut (Taghulih et al., 2019), upaya mengembangkan produk dan jasa ekowisata mengarah pada memberdayakan lingkungan dan wilayah lokal. Berdasarkan hasil penelitian beragam alasan seorang individu untuk berkunjung ke objek wisata alam, hal ini juga berlaku bagi pebgunjung Wisata Pelancu, pengunjung yang datang mempunyai alasan mereka menyukai keindahan alam yang masih terjaga dan dapat dikembangkan
- Pentingnya Keterlibatan masyarakat di sekitar wisata agar dapat menunjang pembangunan ekowisata Pelancu
- Pengelola wisata Pelancu meningkatkan minat investor untuk menanamkan modal untuk mendorong perkembangan kegiatan usaha pada ekowisata Pelancu.

Menurut pengelola Wisata Pelancu Bapak Evan Perianto,“ Pengelola Wisata Pelancu telah berupaya melakukan promosi selain itu promosi juga dilakukan melalui sosial seperti, facebook, instagram, whatsapp, dan lain-lain untuk meningkatkan minat pemandangan, atraksi lingkungan dan budaya dikembangkan dengan memanfaatkan potensi sungai lematang untuk memperlihatkan keindahan bentang alam dan ciri khas Kabupaten Lahat yaitu Bukit Serelo. Produk ekowisata dalam bentuk akomodasi dengan

penyediaan jasa kantin seperti pondok makan dari masyarakat yang beralih profesi menjadi pedagang.

Strategi WO (Weaknesses–Opportunities)

Strategi WO sebagai upaya mengurangi kelemahan dn engan menggunakan peluang, hal ini terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kelemahan dari peluang

Peluang	Kelemahan Peluang (WO)
Besarnya minat wisatawan dalam maupun luar kota.	Meningkatkan kualitas sumber daya manusia profesional pada kawasan Wisata Pelancu
Dalam mengembangkan wisata Pelancu banyak peluang investasi	Menyediakan serta menambahkan sarana dan prasarana wisata Pelancu guna menarik minat wisatawan pasca pandemi Covid-19
Memiliki peluang menjadi wisata tingkat nasional	
Pemandangan Alam Bukit Serelo menjadi salah satu icon besar bagi Kabupaten Lahat	

Berdasarkan Tabel 4, strategi yang dapat dilakukan yaitu :

- Peran serta masyarakat dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia (*capacity building*), seperti pelatihan, workshop, penyuluhan, sosialisasi. Menurut (Pajriah, 2018), aspek-aspek dalam meningkatkan kemampuan, keterampilan dan profesionalisme bisa terbentuk dari pelatihan dan workshop.
- peningkatan sarana dan prasarana berupa penyediaan fasilitas dan meningkatkan pelayanan dan kenyamanan untuk meningkatkan jumlah wisatawan pasca Pandemi Covid-19.

Menurut Kepala Desa dan BPD (Badan Permusyawaratan Desa) di Desa Ulak Pandan sekaligus sebagai pengelola Wisata Pelancu Bapak Evan Perianto,“ Wisata Pelancu memiliki sarana dan prasarana Wisata Pelancu sudah sangat baik. , tetapi, setelah terjadi pandemi Covid-19 jumlah pengunjung menurun dan minat wisata berkurang sehingga terjadi penutupan tahun 2020, hal ini memotivasi oihak terkait utk menambah dan memperbaiki sarana dan prasarana sebagai upaya promosi selain itu promosi juga dilakukan melalui sosial seperti, facebook, instagram, whatsapp, dan lain-lain untuk meningkatkan minat pengunjung untuk datang ke Wisata Pelancu ”.

Penyediaan peralatan dan perlengkapan seperti peralatan pengamatan, pemandu wisata dengan memberdayakan masyarakat. Produk ekowisata dalam bentuk pendidikan yaitu melakukan

penelitian untuk meningkatkan dan mengangkat potensi wisata pelancu ada beberapa riset yang bisa diteliti dan diketahui. Terpenuhinya enam produk tersebut dapat menjadi indikasi bahwa pengelolaan ekowisata disuatu daerah atau tapak dikelola secara optima I (Dhonanto et al., 2022).

Strategi ST (Strengths-Threats)

Strategi yang memanfaatkan kekuatan dari ekowisata Pelancu dalam mengatasi faktor yang mempengaruhi atau kelemahan yang ada hal ini terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kekuatan dari kelemahan

Ancaman (Threats)	Kekuatan-Ancaman (ST)
Kawasan wisata alam dekat dengan sungai lematang bisa terdampak banjir dan tanah longsor jika terjadinya musim hujan	Pengembangan ekowisata dengan penambahan sarana prasarana
lingkungan yaitu pencemaran air yang berasal dari sampah masyarakat berdampak banjir pada kawasan wisata Pelancu	Citra ekowisata pelancu sebagai wisata alam dipertahankan secara berkelanjutan

Berdasarkan Tabel 5, strategi yang dapat dilakukan yaitu

- a. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Boedirachminarni and Jurusan, 2016), jika dibandingkan dengan kondisi Ekowisata Pelancu saat ini, berdasarkan dari hasil observasi di lapangan dari data responden bahwa Wisata Pelancu dalam memajemen pengelolaan dan daya tarik wisata sudah cukup baik dilihat dari hasil kuesioner, data dan jumlah pengunjung, sarana prasarana yang membuktikan bahwa Wisata Pelancu dikenal dari berbagai kalangan usia, latar belakang dan daerah asal pengunjung yang datang dari berbagai Kabupaten/Kota. Pemandangan yang sangat indah dengan latar belakang Bukit Serelo sebagai ciri khas Kabupaten Lahat dan Sungai Lematang.
- b. Menjaga bana baik atau citra ekowisata Pelancu untuk menghindari dari faktor buruk yang dapat menurunkan jumlah wisatawan

Strategi WT (Weaknesss-Threats)

Strategi yang mengurangi kelemahan dan menghindari dari ancaman yang menimbulkan kerugian bagi ekowisata Pelancu, hal ini terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. kelemahan dari ancaman

Ancaman (Threats)	Kelemahan-Ancaman (WT)
Kawasan wisata alam dekat dengan sungai	Peningkatan sumber daya manusia dan kesadaran

lematang bisa terdampak banjir dan tanah longsor jika terjadinya musim hujan	masyarakat terhadap peran penting wisata secara berkelanjutan
lingkungan yaitu pencemaran air yang berasal dari sampah masyarakat berdampak banjir pada kawasan wisata Pelancu	Menyempurnakan lagi pelayanan secara optimal dengan penerapan peraturan atau kebijakan dalam upaya pengelolaan Kawasan wisata pelancu

Berdasarkan Tabel 6, strategi yang dapat dilakukan yaitu:

- a. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan dan wisata berkelanjutan. Baik pengelola maupun wisatawan yang datang berkunjung harus menyadari bahwa tujuan pengembangan ekowisata adalah aspek konservasi bagi suatu Kawasan dengan memperhatikan kesejahteraan, kelestarian, dan mempertahankan kelestarian lingkungan.
- b. Penyempurnaan sarana kerja terutama sarana dan prasarana penunjang kepariwisataan dalam upaya pelayanan maksimal. Tujuan dari penyempurnaan ini adalah agar usaha dalam membangun suatu ekowisata berjalan sesuai dengan perencanaan dan sarana prasarana penunjang suatu usaha ekowisata. Peningkatan kualitas sumber daya manusia professional untuk mendukung pelaksanaan tugas pokok dan fungsi dalam upaya pengembangan Wisata Pelancu. Meningkatkan peraturan atau kebijakan dalam rencana pengembangan dan mengelola Wisata Pelancu sehingga tetap menjaga kelestarian lingkungan.

Menurut pernyataan Nopriandi (2018),“ Dalam mengelola Wisata Alam Pelancu pihak yang berperan adalah BUMDes Kedaton didukung oleh Pokdarwis Lembah Serelo, Wisata yang didirikan pada 17 Agustus 2017 oleh Pemerintah Desa Ulak Pandan bersama Karang Taruna Kedaton Ulak Pandan dan PKK Desa Ulak Pandan, wisata Alam Pelancu melibatkan hampir pemuda yang tergabung dalam Karang Taruna Desa setempat untuk menjadi pekerja”

Pada dasarnya kebijaksanaan pengembangan ekowisata itu hendaknya dapat berpedoman pada hal-hal dalam pembangunan prasarana dan sarana sangat dianjurkan dilakukan sesuai kebutuhan, tidak berlebihan dan menggunakan bahan-bahan yang terdapat di daerah tersebut. Pembangunan dan aktivitas dalam proyek dengan melibatkan penduduk lokal maksimal mungkin dengan tujuan meningkatkan ekonomi masyarakat.

Pernyataan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Uno mengajak generasi muda tanah air mempromosikan Indonesia menjadi pusat ekowisata dunia., generasi muda dapat menjaga, merawat, dan melestarikan keindahan tanah air dengan penerapan konsep ekowisata yang

mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Sandiaga memaparkan bahwa pengembangan ekowisata memiliki rumus 3P, yakni mempertimbangkan *planet* (alam), *people* (manusia), dan *prosperity* (kesejahteraan) yang diartikan bahwa setiap manusia perlu merawat keindahan alam dan budaya disamping nilai ekonomis yang akan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat (Sya dan Hotimah, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan Strategi pemulihan ekowisata Pelancu di Desa Ulak Pandan dapat dilakukan oleh pengelola dengan cara penambahan beberapa sarana seperti menyediakan fasilitas bermain untuk anak-anak berupa taman untuk anak-anak dan prasarana seperti pondok makan keluarga dan wahana untuk berfoto. Sehingga dapat menarik minat wisatawan yang datang ke Wisata Pelancu seperti sebelum Pandemi Covid-19 terjadi. Kemudian dengan mempromosikan ke sosial media salah satunya instagram, facebook, dan lain-lain. Dengan cara memperbarui postingan di website Wisata Pelancu maupun sosial media.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2020. "Perkembangan Pariwisata dan Transportasi Nasional". Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Boedirachminarni A., dan Suliswanto M.S.W. 2016. "Analisis Kepuasan Pengunjung Ekowisata Kabupaten Malang". Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 15 No. 1 hal.105-116.
- Dhonanto D., Nugroho A.E., Safitri A., Indana K., dan Kurniadinata, O.F. 2022. Eksplorasi dan Identifikasi Purun Danau (*Lepironia articulata*) Lokal Sebagai Adsorben Alami Pada Iklim Tropika Lembab di Kalimantan Timur. Jurnal Agroteknologi, 13 (1): 9-16. <http://dx.doi.org/10.24014/ja.v13i1.18836>
- Direktorat P2PTM. 2020. "Laporan Kinerja Tahun 2020. Jakarta: Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular (P2PTM), Ditjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan.
- Elistia. 2020. "Perkembangan dan Dampak Pariwisata di Indonesia Masa Pandemi Covid- 19". Jakarta: Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi (KNEMA).
- Fandeli C. 2000. "Pengertian dan Konsep Dasar Ekowisata". Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada.
- Pajriah S. 2018. "Peran Sumber Daya Manusia Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya Di Kabupaten Ciamis". Jurnal Artefak, 5 (1): 25-34. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v5i1.1913>.
- Prasetyo D., Darmawan A., dan Dewi B.S. 2019. "Persepsi Wisatawan dan Individu Kunci tentang Pengelolaan Ekowisata di Lampung Mangrove Center". Jurnal Sylva, 7(1): 22–29. <http://dx.doi.org/10.23960/jsl1722-29>
- Pyanjung P.A. 2018. "Dampak Pengembangan Ekowisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Bengkayang: Studi Kasus Kawasan Ekowisata Riam Pangar". Jurnal Nasional Pariwisata, 101): 22-38. <https://doi.org/10.22146/jnp.59469>
- Risyatala G. 2021. "Peran Masyarakat Desa Dalam Mengembangkan Wisata Pelancu (Studi Desa Ulak Pandan, Kecamatan Merapi Barat, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan)". Indralaya: Skripsi Universitas Sriwijaya.
- Sya H.M.A., dan Hotimah O. 2021. "Manajemen Ekowisata". Jakarta: UNJ Press.
- Sugiyono., 2011."Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif". Bandung: Alfabeta.
- Taghulih K.E., Kumenaung A.G., dan Tumangkeng, S.Y.L. 2019. "Pengembangan Ekowisata sebagai Sektor Unggulan Kota Manado (Studi Kasus Obyek Wisata Bunaken)". Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Vol. 19 No. 2 hal. 119-130.